

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
TERJADINYA IKTERUS NEONATORUM DI RUANG  
PERINATOLOGI RESIKO TINGGI (PERISTI)  
RSUD PATUT PATUH PATJU  
LOMBOK BARAT**



**AYU EWINDRAWATI**

**NIM. 113421230**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIDAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR  
LOMBOK TIMUR**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
NASKAH PUBLIKASI**

Skripsi atas nama Ayu Ewindrawati NIM 113421230 dengan judul FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA IKTERUS NEONATORUM DI RUANG PERINATOLOGI RESIKO TINGGI ( PERISTI ) RSUD PATUT PATUH PATJU LOMBOK BARAT

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



**Baiq Disnalia Sswari, S.ST.,M.Kes**  
**NIDN 0819128903**

Pembimbing II

Tanggal



**Dwi Wirastrri, S.Tr.Keb.,M.kes**  
**NIDN 0820119101**

Mengetahui  
Program Studi S1 Pendidikan Bidan



**Eka Faizaturrahmi, S.ST.M.,Kes**  
**NIDN 0808108904**

# FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA IKTERUS NEONATORUM DI RUANG PERINATOLOGI RESIKO TINGGI (PERISTI) RSUD PATUT PATUH PATJU LOMBOK BARAT

Ayu Ewindrawati<sup>1</sup>, Baiq Disnalia Siswari, SST., M.Kes<sup>2</sup>,  
Dwi Wirastri, S.Tr.Keb., M.Kes<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Menurut Data World Health Organization (WHO) setiap tahun kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami Ikterus. Data di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat diketahui jumlah kasus ikterus neonatorum pada bulan Januari 2022 sampai dengan bulan September 2022 sebanyak 76 kasus

**Tujuan :** Untuk mengetahui apa saja factor resiko yang berhubungan dengan terjadinya ikterus neonatorum pada bayi baru lahir .

**Metode :** Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan rancangan case control .Jumlah sampel 76 orang kelompok kasus dan 76 orang kelompok kontrol. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi Square.

**Hasil :** berdasarkan usia kehamilan sebagian besar bayi lahir pada usia kehamilan aterm yaitu 41 orang (53,9%) untuk kasus dan 50 orang ( 65,8%) untuk control. Berdasarkan jenis persalinan sebagian besar sampel lahir dengan persalinan spontan yaitu 42 orang (55,3%) untuk kasus dan 44 orang (57,9%) untuk kontrol. Berdasarkan Berat Badan Lahir sebagian besar bayi lahir dengan berat badan normal, yaitu sejumlah 40 orang (52,6%) untuk kasus dan 55 orang (72,4%) untuk kontrol. Berdasarkan Frekuensi Pemberian ASI, pada sampel kasus sebagian besar diberikan ASI dengan frekuensi kurang baik, yaitu sejumlah 45 orang (59,2%), dan pada sampel kontrol sebagian besar diberikan ASI dengan frekuensi baik yaitu 50 orang (65,8%).

**Simpulan :** berdasarkan Analisa bivariat didapatkan hasil ada hubungan secara signifikan antara Usia Kehamilan ( p-value 0,001), berat badan lahir (p-value 0,012), dan frekuensi pemberian ASI (p-value 0,002) dengan terjadinya ikterus neonatorum. Tidak ada hubungan jenis persalinan (p-value 0,743) dengan terjadinya ikterus neonatorum.

**Kata Kunci :** ikterus neonatorum, usia kehamilan, jenis persalinan, berat badan lahir, frekuensi pemberian ASI.

**Kepustakaan :** 16 karya ilmiah, 10 buku (2007-2019)

**Halaman :** 76 halaman, 12 tabel, 1 gambar, 2 skema

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bidan STIKes Hamzar Lombok Timur,

<sup>2,3</sup> Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bidan STIKes Hamzar Lombok Timur,

**THE RISK FACTORS ASSOCIATED WITH THE OCCURRENCE OF  
NEONATORUM JAUNDICE IN THE HIGH-RISK PERINATOLOGY ROOM  
(PERISTI) AT RSUD PATUT PATUH PATJU  
WEST LOMBOK**

Ayu Ewindrawati <sup>1</sup>, Baiq Disnalia Siswari, SST., M.Kes <sup>2</sup>,  
Dwi Wirastri, S.Tr.Keb.,M. Kes <sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** According to World Health Organization (WHO) data every year approximately 3% (3.6 million) of the 120 million newborns who experience jaundice. The data of Patut Patuh Patju Regional Hospital West Lombok shows neonatorum jaundice from January 2022 to September 2022 as many as 76 cases.

**Purpose:** To find out what are the risk factors related to the occurrence of neonatorum jaundice in newborns.

**Method:** The type of research is correlational analytic with a case-control design. The total sample was 76 people in the case group and 76 people in the control group. The analyses used are univariate and bivariate with chi square test.

**Results:** Based on gestational age, most babies are born at the aterm gestational age, as many as 41 people (53.9%) for cases and 50 people (65.8%) for control. Based on the type of delivery, most of the samples were born with spontaneous delivery as many as 42 people (55.3%) for cases and 44 people (57.9%) for control. Based on Birth Weight, most babies are born with normal weight, as many as 40 people (52.6%) for cases and 55 people (72.4%) for control. Based on the frequency of breastfeeding, in the case sample, most of them were given breast milk with a poor frequency, as many as 45 people (59.2%), and in the control sample, most of them were given breast milk with a good frequency, as many as 50 people (65.8%).

**Conclusion:** Based on bivariate analysis, it was found that there is a significant relationship between gestational age (p-value 0.001), birth weight (p-value 0.012), and frequency of breastfeeding (p-value 0.002) with the occurrence of neonatorum jaundice. There is no relationship between the type of labor (p-value 0.743) with the occurrence of neonatorum jaundice.

**Keywords :** Neonatorum Jaundice, Gestational Age, Type of Delivery, Birth Weight, Frequency of Breastfeeding.

**Literature :** 16 Scientific Works, 10 books (2007-2019)

**Pages :** 76 Pages, 12 Tables, 1 Figure, 2 Schematics.

---

<sup>1</sup>Midwifery Student, Hamzar Health Sciences College

<sup>2,3</sup>Lecturer, Hamzar Health Sciences College

## PENDAHULUAN

Ikterus neonatorum adalah kejadian biologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan ekskresi bilirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning hingga jingga, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap sampai hingga cokelat (Arin Ervita dkk, 2021).

Menurut Data World Health Organization (WHO) bahwa setiap tahun kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami Ikterus dan hampir 1 juta bayi yang mengalami Ikterus tersebut kemudian meninggal dunia (Departemen kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia di sebabkan oleh asfiksia (37%), bayi berat lahir rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum(6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1000 kelahiran hidup. ( SDKI, 2022).

Di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021 didapatkan jumlah kematian neonatus ( usia 0-28 hari ) sebanyak 681, kematian tersebut disebabkan oleh asfiksia (24%) Berat Badan Lahir Rendah (40,5%) Ikterus (0,73%) sepsis (4,25%) kelainan Bawaan (14,4%) covid-19 (0,1%) dan lain-lain (15,85%) ( Satu Data NTB, 2022 )

Data di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat diketahui jumlah kasus ikterus neonatorum pada tahun 2020 sebanyak 145 kasus, tahun 2021 sebanyak 78 kasus dan pada bulan Januari 2022 sampai dengan bulan September 2022 sebanyak 76 kasus (RSUD Patut Patuh Patju Lombok barat, 2022).

Meskipun ikterus bukan merupakan penyebab tertinggi AKB, namun ikterus menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia ( Pariqa Annisa, 2020).

Beberapa faktor resiko Ikterus neonatorum yang sering terjadi di Asia yaitu jenis kelamin bayi, usia kehamilan, berat badan lahir, jenis persalinan, kejadian asfiksia dan frekuensi pemberian ASI

(Fatmawati, 2017), sedangkan menurut Moeslichan et al, 2016 faktor risiko ikterus dibedakan menjadi 3 faktor yaitu, faktor maternal meliputi Ras, komplikasi kehamilan (DM, inkompatibilitas ABO dan Rh), penggunaan infus oksitosin dalam larutan hipotonik, dan ASI. Faktor perinatal meliputi trauma lahir (sefalhematom, ekimosis), dan infeksi (bakteri, virus, protozoa). Faktor neonatal meliputi prematuritas, faktor genetik, polisitemia, obat-obatan, rendahnya asupan ASI, hipoglikemia, dan hipoalbuminemia. Faktor lain yaitu BBLR dan asfiksia (Ana Kurniati, 2022).

Ikterus dapat mengakibatkan banyak komplikasi yang merugikan jika tidak segera ditangani, komplikasi yang dapat terjadi dalam jangka pendek bayi akan mengalami kejang-kejang, kemudian dalam jangka panjang bayi bisa mengalami cacat neurologis contohnya gangguan bicara, retradasi mental dan tuli (gangguan pendengaran) (Ana Kurniati, 2022).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2018 di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang dengan melihat faktor jenis persalinan, usia kehamilan, berat badan lahir dan kejadian ikterus, dimana sample yang digunakan adalah sebagian bayi yang dirawat di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang tahun 2018 berdasarkan analisis bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis persalinan, usia kehamilan dan berat badan bayi dengan kejadian ikterus neonatorum (Yoan Marini, 2018).

Selain itu, menurut penelitian di RSUD Sawahlunto pada tahun 2022, hasil uji bivariat didapatkan ada hubungan masa gestasi, asupan ASI, berat badan lahir dengan kejadian ikterik neonatorum. Tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterik neonatorum. Faktor yang paling mempengaruhi kejadian ikterik neonatorum adalah asupan ASI ( Liza Merianti, 2022).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Ruang Perinatologi Resiko Tinggi (Peristi) RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, didapatkan 10 bayi yang dirawat dengan ikterus neonatorum

dimana 4 bayi memiliki berat lahir <2500 gr dan 6 bayi memiliki berat lahir >2500gr.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “ Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Resiko Tinggi ( Peristi) RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya Ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Resiko Tinggi ( Peristi ) RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Desain penelitian ini adalah case control

Teknik sampling yang akan digunakan pada sampel kasus yaitu teknik total sampling Sedangkan untuk sampel kontrol pengambilan sampelnya dengan teknik simple random sampling

Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 152 bayi yang dirawat di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat yang diambil dari data rekam medis pasien yang terdiri dari kelompok kasus sejumlah 76 responden dan kelompok kontrol sejumlah 76 responden. Dengan perbandingan rasio kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah 1:1.

Instrument yang digunakan adalah form ekstraksi. Uji statistic yang digunakan adalah uji chi square.

## HASIL

### Gambaran Umum Tempat Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju adalah Rumah Sakit dengan tipe B milik Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dibangun diatas lahan seluas 40.000 m2 (4 Ha), dengan luas bangunan sampai saat ini 12.483,18 m. Terletak di Kabupaten Lombok Barat dan merupakan rumah sakit rujukan bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan lanjutan.

## Analisis Univariat

### a. Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Ikterus Neonatus Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Kejadian Ikterus Neonatorium	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kasus	76	50,0
Kontrol	76	50,0
Jumlah	152	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa berdasarkan case-control study, jumlah kasus sebanyak 76 orang dan jumlah kontrol sebanyak 76 orang

### b. Usia Kehamilan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Kehamilan di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Usia Kehamilan	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Preterm	24	31,6	6	7,9
Aterm	41	53,9	50	65,8
Posterm	11	14,5	20	26,3
Jumlah	76	100,0	76	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 76 kelompok kasus bayi yang dirawat di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022 sebagian besar lahir pada kehamilan aterm yaitu sejumlah 41 orang (53,9%), dan dari kelompok kontrol sebagian kecil lahir pada usia kehamilan preterm yaitu 6 orang (7,9%).

### c. Jenis Persalinan

Tabel 4.3.Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Persalinan di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Jenis Persalinan	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persen tase (%)	Frekuensi (n)	Persen tase (%)
Tindakan Spontan	34	44,7	32	42,1
Jumlah	76	100,0	76	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 76 kelompok kasus bayi yang dirawat di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022 sebagian besar mengalami persalinan spontan yaitu sejumlah 42 orang (55,3%), dan dari kelompok kontrol sebagian kecil mengalami persalinan dengan tindakan yaitu 32 orang (42,1%)

#### d. Berat Badan Lahir

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berat Badan Lahir pada Bayi di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berat Badan Lahir	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persen tase (%)	Frekuensi (n)	Persen tase (%)
Tidak Normal	36	47,4	21	27,6
Normal	40	52,6	55	72,4
Jumlah	76	100,0	76	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 76 kelompok kasus bayi yang dirawat di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022 sebagian besar lahir dengan berat badan normal, yaitu sejumlah 40 orang (52,6%), dan dari kelompok kontrol sebagian kecil bayi lahir dengan berat badan tidak normal yaitu 21 orang (27,6%).

#### e. Frekuensi Pemberian ASI

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Pemberian ASI pada Bayi di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Frekuensi Pemberian ASI	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persen tase (%)	Frekuensi (n)	Persen tase (%)
Kurang Baik	45	59,2	26	34,2
Baik	31	40,8	50	65,8
Jumlah	76	100,0	76	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 76 kelompok kasus bayi yang dirawat di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022 sebagian besar bayi diberikan ASI dengan frekuensi kurang baik, yaitu sejumlah 45 orang (59,2%), dan dari kelompok kontrol didapatkan sebagian kecil bayi diberikan ASI dengan frekuensi kurang baik yaitu 26 orang (34,2%)

#### Analisis Bivariat

##### a. Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 4.6 Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Usia Kehamilan	Ikterus Neonatorum				p-value		
	kasus		Kontrol			Total	
	f	%	F	%	F	%	
Preterm	24	80,0	6	20,0	30	100	0,001
Aterm	41	45,1	50	54,9	91	100	
Posterm	11	35,5	20	64,5	31		
Total	76	50,0	76	50,0	152	100	

Hasil pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa ibu dengan usia kehamilan preterm sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 24 orang (80,0%). Sedangkan ibu dengan usia kehamilan aterm sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 50 orang (54,9%). Ibu dengan usia kehamilan posterm sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 20 orang (64,5%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,001. Oleh

karena  $p\text{-value } 0,001 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan secara signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

**b. Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum**

Tabel 4.7 Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Jenis Persalinan	Ikterus Neonatorum						p-value
	Kasus		Kontrol		Total		
	f	%	F	%	f	%	
Tindakan	34	51,5	32	48,5	66	100	0,743
Spontan	42	48,8	44	51,2	86	100	
Total	76	50,0	76	50,0	152	100	

Hasil pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa ibu yang bersalin dengan tindakan sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 34 orang (51,5%). Sedangkan ibu yang bersalin spontan sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 44 orang (51,2%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,743$ . Oleh karena  $p\text{-value } 0,743 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yaitu tidak ada hubungan secara signifikan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

**c. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum**

Tabel 4.8 Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berat Badan Lahir	Ikterus Neonatorum						p-value
	Kasus		kontrol		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Normal	36	63,2	21	36,8	57	100	0,012
Normal	40	42,1	55	57,9	95	100	
Total	76	50,0	76	50,0	152	100	

Hasil pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa bayi dengan berat lahir tidak normal sebagian besar mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 36 bayi (63,2%). Sedangkan bayi dengan berat lahir normal sebagian besar tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 55 bayi (57,9%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,012$ . Oleh karena  $p\text{-value } 0,012 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan secara signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

**d. Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum**

Tabel 4.9 Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Pemberian ASI	Ikterus Neonatorum						p-value
	Kasus		Control		Total		
	F	%	F	%	f	%	
Kurang	45	63,4	26	36,6	71	100	0,002
Baik	31	38,3	50	61,7	81	100	
Total	76	50,0	76	50,0	152	100	

Hasil pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa ibu yang memberikan ASI dengan frekuensi yang kurang baik sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 45 bayi (63,4%). Sedangkan ibu yang memberikan ASI dengan frekuensi yang baik sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 50 bayi (61,7%).



Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,002. Oleh karena p-value  $0,002 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan secara signifikan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristri RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### a. Ikterus Neonatorum

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa jumlah bayi yang mengalami ikterus neonatorum atau kelompok kasus yaitu sebanyak 76 kasus (50%) dan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum atau kelompok kontrol sebanyak 76 kasus (50 %).

Ikterus neonatorum adalah kejadian biologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan ekskresi bilirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning hingga jingga, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap sampai hingga cokelat. Ikterus neonatorum dapat terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm (Arin Ervita dkk, 2021).

Ikterus neonatorum disebut juga hiperbilirubinemia yaitu kadar bilirubin serum total  $\geq 5$  mg/dL ( $86 \mu\text{mol/L}$ ), ditandai dengan kuning pada kulit, konjungtiva, dan mukosa. Secara fisiologis, kadar bilirubin akan meningkat setelah lahir, lalu menetap dan selanjutnya menurun setelah usia 7 hari. Meskipun demikian, 3%-5% neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia merupakan proses patologis yang berisiko tinggi terhadap terjadinya kern icterus (Wijaya,F.A.Suryawan, 2019)

Ikterus neonatorum sendiri dapat diklasifikasikan sebagai ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Akan tetapi , Ikterus yang terjadi pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala patologis. Ikterus patologis ialah ikterus yang mempunyai dasar patologis timbulnya dalam 24 sampai 48 jam pertama kehidupan bayi atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubin yang dapat menimbulkan gangguan yang menetap atau dapat menyebabkan kematian (Sarwono, 2016).

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nimas Anggie Auliasari, dkk (2019) yang berjudul Faktor Risiko Kejadian Ikterus Neonatorum, dimana penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan case control (retrospektive) didapatkan 42 bayi mengalami ikterus neonatorum sebagai kasus dan 42 bayi tidak mengalami ikterus neonatorum sebagai kontrol.

#### b. Usia Kehamilan

Berdasarkan table 4.2 distribusi usia kehamilan didapatkan sebagian besar bayi yang mengalami ikterus neonatorum maupun yang tidak mengalami ikterus neonatorum lahir dengan usia kehamilan aterm yaitu 41 orang untuk kelompok kasus (53,9%) dan 50 orang untuk kelompok kontrol (65,8%). Sedangkan untuk usia kehamilan preterm bayi yang mengalami ikterus sebanyak 24 orang (31,6%) dan bayi yang tidak mengalami ikterus sebanyak 6 orang (7,9%). Selain usia kehamilan aterm dan preterm,terdapat juga bayi yang lahir dengan usia kehamilan posterm yaitu sebanyak 11 orang (14,5%) untuk bayi yang mengalami ikterus neonatorum, dan 20 orang (26,3%) untuk bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum.

Usia kehamilan adalah masa sejak terjadinya konsepsi sampai dengan saat kelahiran, dihitung dari hari pertama

sampai haid terakhir (menstrual age of pregnancy).

Usia kehamilan ibu bersalin merupakan faktor risiko terhadap kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir, karena usia kehamilan merupakan faktor yang penting dan penentu kualitas kesehatan bayi yang dilahirkan. Bayi baru lahir dari usia kehamilan yang kurang berkaitan dengan berat lahir rendah dan tentunya akan berpengaruh kepada daya tahan tubuh bayi yang belum siap menerima dan beradaptasi dengan lingkungan di luar rahim sehingga berpotensi terkena berbagai komplikasi salah satunya ikterus neonatorum (Widiawati, 2017).

Bayi lahir cukup bulan mempunyai risiko terjadi ikterus neonatorum mencapai 60% dan pada bayi prematur risikonya meningkat menjadi 80%. Bayi aterm/cukup bulan didefinisikan sebagai kelahiran bayi dengan masa gestasi antara 37-42 minggu (259-293 hari) (Susi Lestri, 2018).

Pada masa ini bayi aterm beradaptasi dengan kehidupan di luar uterus yang salah satunya terletak pada hati. Hati merupakan organ gastrointestinal paling imatur sepanjang masa bayi. Kemampuan mengkonjugasi bilirubin dan mensekresi cairan empedu baru tercapai setelah beberapa minggu pertama kehidupan. Enzim hepar belum aktif benar, misalnya enzim uridin difosfat glukorinide transferase (UDPGT) dan enzim G6PD yang berfungsi dalam sintesis bilirubin sering kurang sehingga neonatus memperlihatkan gejala ikterus fisiologi (Susi Lestari, 2018).

Hasil Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Felicia Anita & Suryawan I.W.B (2019) yang berjudul Faktor Risiko Yang Kejadian Hiperbilirubinemia Pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya kota Denpasar didapatkan hasil penelitian dari 43 responden Kasus 25 bayi lahir pada usia kehamilan aterm dan 18 bayi lahir pada usia kehamilan

preterm. Dan dari 43 responden Kontrol didapatkan hasil penelitian 37 bayi lahir pada usia kehamilan aterm dan 6 bayi lahir pada usia kehamilan preterm. Dari distribusi faktor risiko usia gestasi didominasi oleh usia gestasi aterm baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol.

### c. Jenis Persalinan

Berdasarkan table 4.3 distribusi jenis persalinan, didapatkan sebagian besar sampel yang mengalami ikterus neonatorum maupun yang tidak mengalami ikterus neonatorum lahir melalui persalinan spontan yaitu 42 orang untuk kelompok kasus (55,2%) dan 44 orang untuk kelompok kontrol (57,9%). Sedangkan untuk persalinan yang dilakukan dengan tindakan, bayi yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 34 orang (44,7%) dan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum sebanyak 32 orang (42,1%).

Jenis persalinan adalah berbagai macam proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri). Terjadinya persalinan dengan tindakan dapat menyebabkan terjadinya asfiksia dan cedera pada bayi yang dapat menimbulkan infeksi dan dapat berakibat kelainan pada bayi, salah satunya ikterus neonatorum. Hal tersebut dapat menyebabkan kematian bayi jangka pendek dan keterbelakangan mental untuk jangka Panjang (Ana Kurniati, 2022).

Jenis persalinan spontan cenderung lebih besar sebagai penyebab trauma dibandingkan dengan sectio sesarea. Pada kelahiran spontan angka kejadian bayi dengan hiperbilirubin 48,3% disusul kelahiran sectio sesarea 32,6%, ekstraksi vakum 13,3% dan forcep 5,8% (Ana Kurniati, 2022)

Terjadinya persalinan dengan tindakan dapat menyebabkan terjadinya asfiksia dan cedera pada bayi yang dapat menimbulkan infeksi dan dapat berakibat kelainan pada bayi, seperti

ikterus neonatorum. Hal tersebut dapat menyebabkan kematian bayi pada jangka pendek dan keterbelakangan mental untuk jangka Panjang ( Ika Nurfitri Bahar, 2017).

Selain itu, bayi yang dilahirkan secara ekstraksi vakum dan ekstraksi forcep mempunyai kecenderungan terjadinya perdarahan tertutup di kepala, seperti caput succedaneum dan cepalhematoma yang merupakan faktor resiko terjadinya Ikterus. Bayi yang dilahirkan dengan tindakan, kemungkinan pada saat lahir tidak langsung menangis dan keterlambatan menangis ini mengakibatkan kelainan hemodinamika sehingga depresi pernapasan dapat menyebabkan hipoksia di seluruh tubuh yang berakibat timbulnya asidosis respiratorik/metabolik yang dapat mengganggu metabolisme bilirubin ( Fatmawati, 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohani & Rini Wahyuni (2017) yang berjudul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Propinsi Lampung. Dari hasil penelitian didapatkan 196 sampel dimana sebanyak 118 bayi (60,2%) lahir secara normal pervaginam dan 78 (39,8%) bayi lahir dengan tindakan. Yang artinya lebih banyak bayi yang dilahirkan secara normal pervaginam

#### **d. Berat Badan Lahir**

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi Berat Badan Lahir, didapatkan sebagian besar sampel yang mengalami ikterus neonatorum maupun yang tidak mengalami ikterus neonatorum memiliki berat badan lahir normal yaitu 40 orang untuk kelompok kasus (52,6%) dan 55 orang untuk kelompok kontrol (72,4%). Sedangkan untuk sampel yang memiliki berat badan tidak normal pada bayi dengan ikterus neonatorum sebanyak 36 orang (47,4%) dan bayi yang tidak

mengalami ikterus neonatorum sebanyak 21 orang (27,6%)

Berat badan lahir adalah berat badan neonatus pada saat kelahiran yang ditimbang dalam waktu satu jam atau sesudah lahir. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan sering digunakan pada bayi baru lahir (neonatus). Berat badan digunakan untuk mendiagnosa bayi (Ana Kurniati, 2022).

Berat bayi lahir normal (BBLN) merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Untuk BBLR dapat disebabkan karena bayi yang dilahirkan dengan small for gestasional age sebagai akibat terhambatnya pertumbuhan intrauterin atau kelahiran premature (Ana Kurniati, 2022).

Berat badan lahir berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan perkembangan bayi. Salah satu yang bisa terjadi pada bayi yang memiliki berat badan lahir rendah adalah ikterik neonatorum. Jika bayi mengalami berat badan lahir di bawah normal, beberapa organ vital bayi belum optimal dalam bekerja. Hal ini dapat mengakibatkan masalah pada bayi, antara lain bisa terjadi ikterik neonatorum (Liza Merianti, 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liza Merianti (2022) yang berjudul Faktor Determinan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi di RSUD Sawah Lunto, dimana hasil penelitiannya menyatakan dari 31 sampel bayi yang diteliti, bayi yang memiliki berat normal sebanyak 21 orang (67,7%) dan bayi yang memiliki berat tidak normal sebanyak 10 orang (32,3%), yang artinya lebih banyak bayi yang lahir dengan berat badan normal.

#### **e. Frekuensi Pemberian ASI**

Berdasarkan table 4.5 distribusi frekuensi pemberian ASI didapatkan sebagian besar sampel yang mengalami

ikterus neonatorum diberikan ASI dengan frekuensi kurang baik yaitu 45 orang (59,2%) dan pemberian ASI dengan frekuensi baik sebanyak 31 orang (40,8%). Sedangkan sampel yang tidak mengalami ikterus neonatorum diberikan ASI dengan frekuensi baik yaitu 50 orang (65,8%) dan frekuensi pemberian ASI yang tidak baik sebanyak 26 orang (34,2%).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai sekitar usia 6 bulan. Selama itu bayi tidak diharapkan mendapatkan tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, air teh, madu, air putih. Pada pemberian ASI eksklusif, bayi juga tidak diberikan makanan tambahan seperti pisang, biskuit, bubur nasi tim, dan sebagainya. (Ana Kurniati, 2022)

Banyaknya bayi minum ASI dapat membantu menurunkan kadar bilirubin, karena bilirubin dapat dikeluarkan melalui air kencing dan kotoran bayi, walaupun pada sebagian bayi yang mendapat ASI eksklusif dapat terjadi ikterus yang berkepanjangan, hal ini dapat terjadi karena adanya faktor tertentu ( $2\beta$ - $20\beta$ -pregnandiol) dalam ASI yang diduga meningkatkan absorpsi bilirubin di usus halus. Jika pemberian ASI dilanjutkan hiperbilirubin secara bertahap dapat diturunkan (Fatmawati, 2022).

Frekuensi menyusui yang sering ( $>10$  kali/24jam), rooming in menyusui pada malam hari dapat mengurangi insiden ikterus awal karena ASI. Bayi yang diberi minum lebih awal atau di beri minum lebih sering dan bayi dengan pengeluaran mekonium lebih awal cenderung mempunyai insiden yang rendah untuk terjadinya ikterus fisiologis. Bayi yang mendapat ASI kadar bilirubin cenderung lebih rendah pada yang defekasinya lebih sering, bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium lebih sering terjadi ikterus fisiologis (Fatmawati, 2017)

Bayi yang kurang mendapat suplai asupan ASI maka tidak ada stimulus terjadinya pergerakan sistem

pencernaannya (usus) karena pada masa usia 0 – 28 hari bayi hanya mengkonsumsi ASI. Kurangnya asupan kalori, meningkatkan sirkulasi enterohepatik dan mekanisme menyusui yang memadai diperkirakan mengurangi intensitas kenaikan bilirubin di kehidupan awal adalah karena pengeluaran awal mekonium dari saluran pencernaan sehingga mencegah resirkulasi bilirubin dari saluran pencernaan melalui portal sistem ke sirkulasi sistemik. Bayi dengan kekurangan ASI akan menyebabkan kadar bilirubin yang seharusnya dikeluarkan bersama feses akan menumpuk dalam darah sehingga terjadi icterus (Rahmadani Sutrisna, 2022).

Bayi yang di beri minum lebih awal atau di beri minum lebih sering dan bayi dengan pengeluaran mekonium lebih awal cenderung mempunyai insiden yang rendah untuk terjadinya ikterus fisiologis. Bayi yang mendapat ASI kadar bilirubin cenderung lebih rendah pada yang defekasinya lebih sering, bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium lebih sering terjadi ikterus fisiologis (Rahmadani Sutrisna, 2022).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elsi Rahmadani & Marlin Sutrisna (2022) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI dimana dari 55 responden terdapat 29 responden (52,7%) yang memberikan ASI  $\geq 8$  kali Pada Bayi Baru Lahir, sedangkan sisanya yaitu 26 responden (47,3%) memberikan ASI  $\leq 8$  kali, yang artinya lebih banyak bayi yang diberikan ASI dengan frekuensi baik yaitu  $\geq 8$  kali.

## **Analisa Bivariat**

### **a. Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022.**

Ibu dengan usia kehamilan preterm sebagian besar bayinya

mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 24 orang (80,0%). Sedangkan ibu dengan usia kehamilan aterm sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 50 orang (54,9%). Ibu dengan usia kehamilan posterm sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 20 orang (64,5%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,001. Oleh karena  $p\text{-value } 0,001 < \alpha (0,05)$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Masa gestasi sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bayi. Makin rendah masa gestasi dan makin kecil bayi yang dilahirkan, makin tinggi risiko morbiditas dan mortalitasnya. Organ tubuh bayi prematur belum dapat berfungsi selayaknya bayi matur. Oleh karena itu, bayi prematur dapat mengalami lebih banyak kesulitan untuk hidup di luar uterus ibu. Hal ini erat kaitannya dengan kurang sempurnanya organ tubuhnya, baik secara anatomi maupun fisiologis (Liza Merianti, 2022)

Bayi yang lahir prematur dapat menyebabkan kejadian ikterus neonatorum. Bayi yang lahir pada usia kehamilan  $< 37$  minggu terjadi imaturitas enzimatis karena belum sempurnanya pematangan hati sehingga menyebabkan hipotiroidismus dan bayi prematur lebih sering mengalami hiperbilirubin dibandingkan bayi cukup bulan. Hal ini disebabkan oleh faktor kematangan hati sehingga konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk belum sempurna. Sistem konjugasi yang belum sempurna tersebut menyebabkan penumpukan bilirubin sehingga permukaan kulit bayi menjadi kuning (Arin Ervita Sari dkk, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari (2018) yang berjudul Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan Usia

Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Sleman tahun 2017, dimana didapatkan hasil penelitian dari 60 bayi dengan usia kehamilan prematur ( $<37$  minggu) saat lahir mayoritas mengalami ikterus neonatorum dengan jumlah 76,7%, sedangkan dari 272 bayi dengan usia kehamilan aterm ( $\geq 37$  minggu) saat lahir mayoritas tidak mengalami ikterus neonatorum sebanyak 87,9%. Berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai p-value  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum dengan nilai p value 0,000 (CI 95% 11,814 - 47,933) dan bayi prematur berpeluang mengalami ikterus neonatorum 6,319 kali lebih besar dibandingkan bayi aterm.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arin Ervita Sari, dkk (2021) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RS Permata Bunda Malang. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian bayi baru lahir prematur mengalami ikterus neonatorum sebanyak 55 orang (20,9%) dan bayi baru lahir aterm yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 98 orang (37,3%). Setelah dianalisis menggunakan chi square diperoleh nilai p-value  $0,000 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang artinya terdapat hubungan prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum.

Menurut asumsi peneliti, ikterus yang sering terjadi pada kelahiran prematur disebabkan karena keadaan organ tubuh janin yang belum terbentuk sempurna, semakin rendah usia kehamilan dan makin kecil bayi yang dilahirkan, makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Belum matangnya fungsi hati memudahkan terjadinya hiperbilirubin, kurangnya enzim yang merubah bilirubin indirect menjadi bilirubin direct belum sempurna.

**b. Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022.**

Ibu yang bersalin dengan tindakan sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 34 orang (51,5%). Sedangkan ibu yang bersalin spontan sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 44 orang (51,2%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,743. Oleh karena p-value  $0,743 > \alpha (0,05)$  maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yehezkiel Brilliant,dkk (2022) yang berjudul hubungan BBLR dan Jenis Persalinan dengan Hiperbilirubinemia pada Neonatorum di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Berdasarkan data penelitian dari 84 pasien, didapatkan bahwa jumlah terbanyak jenis persalinan pada bayi neonatus dengan hiperbilirubinemia adalah pada jenis persalinan tidak normal yaitu sectio caesarea sebanyak 54 pasien (64,3%) dengan nilai rata-rata bilirubin total adalah 16,33 mg/dL. Sementara itu, terdapat sebanyak 30 pasien (35,7%) yang lahir dengan persalinan normal dengan rata-rata nilai bilirubin total adalah 15,292 mg/dL. Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan nilai  $p=0,308$  ( $p>0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan hiperbilirubinemia di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

Hasil penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Liza Merianti (2022) yang berjudul Faktor Determinan Kejadian Ikterik Neonatorum pada Bayi di RSUD Sawahlunto. Dari 6 responden yang

mengalami ikterik lahir secara sectio caesarea dan 3 responden yang mengalami ikterik lahir secara normal, 12 responden tidak ikterik lahir secara sectio caesarea, dan 10 responden tidak ikterik lahir secara normal. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,696 ( $> 0,05$ ). Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterik neonatorum di ruangan anak RSUD Sawahlunto.

Terjadinya persalinan dengan tindakan dapat menyebabkan terjadinya asfiksia dan cedera pada bayi yang dapat menimbulkan infeksi dan dapat berakibat kelainan pada bayi, seperti ikterus neonatorum. Hal tersebut dapat menyebabkan kematian bayi pada jangka pendek dan keterbelakangan mental untuk jangka Panjang ( Ika Nurfitri Bahar, 2017).

Selain itu, bayi yang dilahirkan secara ekstraksi vakum dan ekstraksi forcep mempunyai kecenderungan terjadinya perdarahan tertutup di kepala, seperti caput succadenum dan cepalhematoma yang merupakan faktor resiko terjadinya Ikterus. Bayi yang dilahirkan dengan tindakan, kemungkinan pada saat lahir tidak langsung menangis dan keterlambatan menangis ini mengakibatkan kelainan hemodinamika sehingga depresi pernapasan dapat menyebabkan hipoksia di seluruh tubuh yang berakibat timbulnya asidosis respiratorik/metabolik yang dapat mengganggu metabolisme bilirubin.

Menurut asumsi peneliti, ikterus neonatorum bisa saja terjadi pada semua jenis persalinan baik normal maupun dengan tindakan, karena terdapat faktor lain yang bisa menyebabkan ikterus itu sendiri seperti faktor penggunaan oxytocin drip dimana bayi baru lahir hati bayi masih belum sempurna untuk mengekskresikan bilirubin dan pengaruh pemberian oxytocin selama masa kehamilan dapat memperparah terjadinya hiperbilirubin. Selain itu persalinan dengan tindakan seperti vakum ekstraksi atau forcep yang dapat

menyebabkan terjadinya trauma pada kepala bayi seperti cepalhematoma yang merupakan faktor penyebab terjadinya ikterus neonatorum. Kemungkinan lainnya juga bisa disebabkan oleh kondisi bayi ketika lahir tidak langsung menangis yang menyebabkan terjadinya kelainan hemodinamika sehingga depresi pernapasan dapat menyebabkan hipoksia di seluruh tubuh yang berakibat timbulnya asidosis respiratorik/metabolik yang dapat mengganggu metabolisme bilirubin.

**c. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022.**

Ibu yang bersalin dengan tindakan sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 34 orang (51,5%). Sedangkan ibu yang bersalin spontan sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 44 orang (51,2%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,012. Oleh karena  $p\text{-value } 0,012 < \alpha (0,05)$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Bayi berat lahir normal maupun bayi berat lahir rendah dapat berisiko terjadinya ikterus neonatorum. Kematangan pada organ bayi BBLR belum maksimal dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan lahir normal. Proses pengeluaran bilirubin melalui organ hepar yang belum matang menyebabkan terjadinya ikterus pada bayi. Sehingga terjadi penumpukan bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit (Nimas Anggie dkk, 2019).

Bayi yang lahir dengan berat badan rendah mengalami hiperbilirubinemia tak terkonjugasi. Aktivitas transfer uridine phosphate

glucuronyl pada bayi prematur akan menurun yang menyebabkan kadar bilirubin terkonjugasi menurun. Namun pada bayi cukup bulan dengan berat badan lahir cukup aktivitas hemolisis meningkat karena penuaan sel darah merah yang pendek pada BBL (Inge Devita Fatma, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoan Marini (2019) yang berjudul Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatal di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang tahun 2018. Dari 36 responden yang melahirkan bayi dengan berat badan normal terdapat 29 responden (80,6%) yang melahirkan bayi dengan ikterus fisiologis, sedangkan dari 42 responden yang melahirkan bayi dengan berat badan tidak normal terdapat 22 responden (52,4%) yang melahirkan bayi dengan ikterus fisiologis. berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p value  $0,018 < 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ikterus pada neonatal di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang Tahun 2018. Sedangkan nilai  $OR = 3,766$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan tidak normal berpeluang melahirkan bayi ikterus fisiologis sebesar 3,766 kali dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yayuk Rahayuningtiyas (2020) yang berjudul Hubungan Berat Badan Lahir dengan kejadian Ikterus Neonatorum di ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi Jember. Dari total jumlah 92 responden diperoleh hasil bahwa dari 50 responden dengan kategori berat badan lahir cukup (BBLC) sebanyak 30 bayi (60%) tidak mengalami ikterus neonatorum dan dari 42 responden dengan kategori berat badan lahir rendah (BBLR) 32 responden (76,6%) mengalami ikterus neonatorum. berdasarkan hasil analisis yang digunakan yaitu Uji Chi Square

didapatkan nilai  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi.

Menurut peneliti bayi yang lahir dengan berat badan tidak normal memiliki resiko lebih besar mengalami ikterus dibandingkan dengan berat badan bayi normal, hal ini dikarenakan pengaruh dari organ hepar atau organ yang memproduksi hyperbilirubin pada bayi normal yang telah tumbuh lebih sempurna dibandingkan organ hepar pada bayi yang lahir dengan berat badan tidak normal.

**d. Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022.**

Ibu yang memberikan ASI dengan frekuensi yang kurang baik sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 45 bayi (63,4%). Sedangkan ibu yang memberikan ASI dengan frekuensi yang baik sebagian besar bayinya tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum, sejumlah 50 bayi (61,7%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai  $p\text{-value}$  0,002. Oleh karena  $p\text{-value}$   $0,002 < \alpha$  (0,05) maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang Peristi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

ASI merupakan unsur yang sangat penting bagi bayi, khususnya bayi pada umur 0-28 bulan. Karena pada awal kelahiran bayi sangat dibutuhkan imunitas yang baik agar bayi mampu beradaptasi dan ASI merupakan zat yang mampu untuk meningkatkan imunitas tersebut (Liza Merianti, 2022)

Pemberian segera dan frekuensi ASI dapat mencegah ikterus fisiologis. Bayi yang tidak menyusui dengan sering dan baik dapat meningkatkan kadar bilirubin hingga 15 mg/dl, sebuah penelitian di temukan pemberian ASI

minimum 9 kali dalam 24 jam dapat mencegah ikterus fisiologis secara bermakna. Bayi yang diberikan ASI 9-11 kali perhari sejak lahir dan meningkat 86% pada hari ke dua lebih efektif di konsumsi dibanding dengan pemberian ASI  $< 6$  kali perhari bayi yang tidak cukup mendapat kolostrum pada awal kelahiran memungkinkan keterlambatan pengeluaran mekonium. Bilirubin pada mekonium yang tidak dapat di reabsorpsi pada aliran darah dapat menyebabkan penumpukan kadar bilirubin (Elsi Rahmadani & Marlin Sutrisna, 2020).

Pemberian ASI awal yang tidak sesuai akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan kalori pada bayi. Kurangnya asupan kalori dapat meningkatkan sirkulasi enterohepatik. Mekanisme menyusui yang sesuai diperkirakan dapat mengurangi intensitas kenaikan bilirubin. Hal ini terjadi karena pengeluaran mekonium awal dari saluran pencernaan dapat mencegah sirkulasi bilirubin dari saluran pencernaan melalui portal sistem ke sistemik (Wijaya & Suryawan, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elsi Rahmadani & Marlin Sutrisna (2020) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI. dari 26 responden yang memberikan ASI  $< 12$  kali sehari, terdapat 76,9% atau 20 responden ikterus dan 23,1% atau 6 responden tidak ikterus. Dari 29 responden yang memberikan ASI  $\geq 12$  kali sehari, terdapat 2,4% atau 1 responden ikterus dan 96,6% atau 28 responden tidak icterus. Berdasarkan Hasil uji statistic chi-square didapat nilai  $\chi^2$  dengan  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan frekuensi pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI Tahun 2021.

Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitia ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017) yang berjudul Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan



Terjadinya Ikterus Neonatorum di Ruang Rawatan Kebidanan RSI. Siti Rahmah Padang Tahun 2017. Dari 23 orang bayi frekuensi pemberian ASInya kurang baik ada 19 (82,6%) yang mengalami kejadian ikterus neonatorum. Sedangkan dari 40 orang bayi frekuensi pemberian ASI baik ada 6 (15,0%) yang mengalami kejadian ikterus neonatorum. Setelah dilakukan uji statistik chi-square didapat nilai  $\rho$  value = 0,000 ( $\rho < 0,05$ ) artinya ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan ikterus neonatorum di Ruang Rawatan Kebidanan RSI. Siti Rahmah Padang tahun 2017.

Menurut peneliti, frekuensi pemberian ASI yang adekuat dapat membantu menurunkan kadar bilirubin, dimana bayi yang banyak minum ASI dapat mengeluarkan kadar bilirubin melalui air kencing dan kotoran bayi. Bayi yang mengalami ikterus juga disebabkan karena pemberian minum yang belum mencukupi pada bayi yang berpuasa panjang, dimana asupan cairan yang belum mencukupi akan menurunkan kemampuan hati untuk memproses bilirubin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi Resiko Tinggi (Peristi) RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan frekuensi bayi yang dirawat di Ruang Perisi RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat didapatkan bayi yang mengalami icterus neonatorum sebanyak 76 orang.
2. Berdasarkan distribusi frekuensi Usia kehamilan didapatkan sebagian sampel lahir pada usia kehamilan aterm yaitu 41 orang (53,9%) untuk kasus dan 50 orang (65,8%) untuk kontrol.
3. Berdasarkan distribusi Frekuensi jenis persalinan sebagian besar sampel lahir dengan persalinan spontan yaitu 42 orang (55,3%) untuk kasus dan 44 orang (57,9%) untuk kontrol.
4. berdasarkan Frekuensi Berat Badan Lahir sebagian besar sampel lahir dengan berat badan normal, yaitu sejumlah 40 orang (52,6%) untuk kasus dan 55 orang (72,4%) untuk kontrol.
5. Berdasarkan Frekuensi Pemberian ASI pada sampel kasus sebagian besar bayi diberikan ASI dengan frekuensi kurang baik, yaitu sejumlah 45 orang (59,2%), dan pada sampel kontrol didapatkan sebagian besar bayi diberikan ASI dengan frekuensi baik yaitu 50 orang (65,8%)
6. Ada hubungan antara Usia Kehamilan, Berat Badan Lahir Bayi dan Frekuensi Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi di Ruang Peristi RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat Tahun 2022, dimana hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value  $< \alpha$  (0,005). Tidak Ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi di Ruang Peristi RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat Tahun 2022. Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value  $0,743 > \alpha$  (0,005).

## SARAN

1. Bagi institusi Rumah Sakit  
Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan dan perawat yang bertugas di Ruang Perinatologi Resiko Tinggi (perist) agar lebih meningkatkan mutu pelayanan terutama dalam memberikan asuhan kebidanan pada neonatus yang mengalami ikterus dengan menggunakan manajemen kebidanan secara lengkap (komprehensif), selalu memberikan KIE pada pasien post partum mengenai tanda bahaya bayi baru

lahir, KIE mengenai ASI eksklusif serta cara menyusui yang benar untuk mencegah terjadinya icterus neonatorum.

2. Bagi Masyarakat  
Diharapkan kepada masyarakat khususnya ibu hamil untuk rajin memeriksakan kehamilannya untuk mencegah terjadinya komplikasi pada kehamilan seperti persalinan preterm, IUGR dan khusus untuk ibu nifas untuk lebih memperhatikan kesehatan bayinya meliputi tanda bahaya pada bayi baru lahir.
3. Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan informasi dan menjadi tambahan bacaan bagi peneliti selanjutnya tentang apa saja faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya ikterus neonatorum.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan memilih variabel yang berbeda yang berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa.P. 2020. Literatur Review Tentang Faktor-faktor Penyebab Ikterus Neonatorum. Dalam <http://digilib.unisayogya.ac.id>
- Devita Fatma Inge,dkk. Faktor Resiko Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir: Literature Review. Journal Well Being Volume 6 No.2, 2021, Halaman 122-130 ISSN 24772704 (print) eISSN 26157519
- Dinas Kesehatan Lombok Barat. 2022. Data Kasus Kesakitan dan Kematian Neonatus Dan Bayi.( tidak dipublikasikan).
- Dwi Yulawati, Reni Yuli Astutik.(2018). Hubungan Faktor Perinatal Dan Neonatal terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum. Jurnal Ners dan Kebidanan, volume 5, nomor 2. DOI: 10.26699/jnk.v5i2.ART.p083-089
- Elsi Rahmadani, Marlin Sutrisna (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI. SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Vol. 1 No. 3.
- Ervita Arin,dkk.2021. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RS Permata Bunda Malang. Akademi Kebidanan Aifa Husada, Pamekasan. Ovary Midwifery Journal Vol.3 No.
- Fatmawati. 2017. Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Ikterus Neonatorum Di Ruang Rawatan Kebidanan RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2017. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
- Hidayat, Aziz, Alimul. 2015. Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika;
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019. <https://www.kemendes.go.id>
- Kurniati Ana. 2022. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Martapura Oku Timur tahun 2022. Skripsi. Stikes Bina Husada Palembang
- Masturoh,I & Anggita.N. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan
- Merianti.L . ( 2022 ). Faktor Determinan Kejadian Ikterik Neonatorum Pada Bayi di RSUD Sawahlunto. Community Of Publishing in Nursing (COPING) volume10, nomor 2.
- Muhlisi La Ode. (2019). Faktor Resiko Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Neonatus Di Ruang Teratai Rumah

- Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2016. *Jurnal Antara Kebidanan*. Volume 2 nomor 3 Juli-September
- Nimas Anggie,dkk. (2019). Faktor Resiko Kejadian Ikterus Neonatorum. *Pedimaternal Nursing Jurnal*. Volume 5, No 2.
- Notoatmodjo, Soekidjo.( 2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta;
- Nurfitri Bahar Ika. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus di RSKDIA Fatimah Makassar Tahun 2015. Dalam *jurnal%20skripsi/jkebidanan-11-ikanurfitribahar%20faktor%20ikterus.pdf*
- Rahayuningtyas Yayuk (2020) Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi Jember. *Artikel Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rohani, Siti., Wahyuni, Rini. (2017). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus pada Neonatus. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2 (1), 75 – 80
- RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. (2020). *Data Ponék RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat Tahun 2020*. Gerung: Tidak Dipublikasikan
- RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. (2021). *Data Ponék RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat Tahun 2021*. Gerung: Tidak Dipublikasikan
- Satu Data NTB. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/per-sentase-penanganan-komplikasi-kebidanan-dan-komplikasi-neonatal-tahun-2021prov-ntb>. Diakses tanggal 01 Maret 2022
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Susi Lestari. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Sleman Tahun 2017. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*.
- Wijaya, F.A., Suryawan, I.W.B.( 2019). Faktor risiko kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di ruang perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Medicina* 50(2): 357-364. DOI:10.15562/Medicina.v50i2.672.
- Yoan Marini. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatal Di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang Tahun 2018. *Prosiding Seminar Nasional* 216-226 dalam <https://scholar.google.com>.